

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni dalam dunia Islam merupakan hal yang tidak asing lagi di telinga kita, bahkan Islam berkembang tidak luput dari sentuhan seni. Seni di dunia Islam bisa dikatakan salah satu faktor yang membawa Islam ke dunia modern. Seni bisa diartikan segala sesuatu yang apabila kita merasakannya sebagai sesuatu yang indah baik dilihat, didengar, maupun dirasa, sehingga jika jiwa kesenian itu adalah merasakan dan mengungkapkan keindahan maka Islam merupakan sebesar-besar agama atau jalan hidup yang menanamkan cinta dan rasa suka terhadap seni atau keindahan itu sendiri dilubuk hati setiap muslim. Jadi, seni adalah keindahan yang merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya.¹

Di sisi lain, Alquran memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Sebagaimana firman Allah swt. Pada Q.S. ar-Rum ayat 30, sebagai berikut:

¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2003), cet-XIII, h. 385.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الرُّوم : ٣٠)

Merupakan satu hal yang mustahil, bila Allah yang menganugerahkan potensi kepada manusia untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan, kemudian Dia melarangnya. Bukankah Islam adalah agama fitrah? Segala yang bertentangan dengan fitrah ditolaknyanya dan yang mendukung kesuciannya ditopangnya.

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam. Tetapi mengapa selama ini ada kesan bahwa Islam menghambat perkembangan seni dan memusuhinya? Jawabannya boleh jadi tersirat dari informasi berikut.

Ada sebuah riwayat yang berasal dari *Umar Bin Khaththab*, “Umat Islam meninggalkan dua pertiga dari transaksi ekonomi karena khawatir terjerumus kedalam haram (riba).”² Ucapan ini benar adanya, dan agaknya ia juga dapat menjadi benar jika kalimat “transaksi ekonomi” diganti dengan “kesenian”.

Sebagaimana dalil-dalil di atas Alquran dengan jelas menerangkan kehalalan seni dalam Islam, tentunya sepanjang tidak melanggar nilai-nilai Islam

² *Ibid. h. 386.*

dan fitrah manusia itu sendiri. Salah satu dari fitrah itu adalah kecendrungan manusia kepada keindahan, baik berupa pemandangan alam, keindahan wajah, dan tentu termasuk suara yang merdu atau syair yang merupakan salah satu dari bagian seni tersebut. Tuhan tidak mungkin menciptakan itu kedalam diri manusia kemudian mengharamkannya.

Memang ada beberapa ayat yang dijadikan alasan oleh sementara ulama untuk melarang-paling sedikit memakruhkan nyanyian, salah satu ayat itu adalah Q.S. Lukman ayat 6 yang berbunyi.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ. (سورة لقمان [٣١] : ٦)

Mereka mengartikan “kata-kata yang tidak berguna” (*lahwa al-hadits*) sebagai nyanyian.³ Pendapat ini jelas tidak beralasan untuk menolak seni suara, bukan saja karena *lahwa al-hadits* tidak berarti nyanyian, tetapi juga karena seandainya kalimat tersebut diartikan nyanyian, yang dikecam disini adalah “kata-kata yang tidak berguna” yang menjadi alat untuk menyesatkan manusia. Maka, masalahnya bukan terletak pada nyanyian, melainkan pada dampak yang diakibatkannya.⁴

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, h. 396.

Nabi pernah bersabda tentang kebolehan syair ini.

حَدَّثَنَا ابوسعيد الأشجُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي غَنِيَةَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
عَاصِمٍ عَنْ دِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ
حِكْمَةً. (رواه البخاري)⁵

Syair dalam hadits tersebut dikatakan termasuk sebuah hikmah. Dimasa modern ini kita telah merasakan dan melihat syair telah dibawa dan dibacakan dimana-mana. Selain dipesantren-pesantren atau disekolah-sekolah agama, syair juga tidak asing lagi dimasyarakat Islam karena hampir disetiap pelosok daerah syair-syair seperti maulid *al-Habsy*, maulid *al-Barzanji* dan bahkan syair-syair sufi seperti syair *Abû-Nawâs* dan banyak lagi syair- syair bernuansa Islam dibacakan.

Pada masa sekarang kita dapat merasakan syair merupakan salah satu alat yang berperan cukup potensial untuk mengubah masyarakat kita. Sehingga ada pertanyaan dibenak kita sudah sesuaikah seni pada umumnya dan syair pada khususnya terutama syair-syair seperti syair *Abû-Nawâs*, syair *al-Habsyi*, syair *al-Barzanji*, syair *al-Burdah* dan syair *ad-Diba'i* dizaman sekarang ini dengan seni masyarakat kita (masyarakat Islam) sebagai sebuah kelompok yang mengidam-idamkan sebuah kebudayaan yang sesuai dengan kebudayaan Islam?

⁵Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Al-Mugirah bin Al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Dar Al_Fikr, [t.th]), jilid-4, juz-7, h. 142

Atau syair yang bagaimanakah yang diperbolehkan didalam Islam dan sejauh manakah pembolehan itu.

Kita tidak boleh menutup mata bahwa ada sejumlah ulama yang mengkritik syair-syair itu lantaran telah dianggap membawa kepada kelengahan, kesyirikan bahkan kepada kekufuran. H. Adnawi Iskandar mengkritik syair *Abû-Nawâs (al-I'tiroof)* dikarenakan syair ini telah mengundang olok-olok serta ucapan seperti itu tidak layak bagi orang muslim yang semestinya berharap surga dan berharap dijauhkan dari siksa neraka. Beliau juga mengkritisi kepribadian *Abu Nawas* yang menurut beliau bukanlah wali.⁶ Kitab *al-Burdah* juga mendapat kritikan dari *Ibnu al-'Utsaimin*, hal serupa juga dilakukan oleh beberapa ulama terhadap syair *al-Barzanji*.

Kritikan itu tidak boleh diabaikan begitu saja sehingga umat mendapatkan pencerahan pemikiran. Tokoh-tokoh seperti M. Quraish Shihab sebagai pemikir Islam kontemporer yang telah berhasil menelorkan tafsir monumentalnya *al-Misbah* mempunyai pandangan dan wawasan yang luas tidak terkecuali dalam masalah syair ini. Bagaimana pemikirannya tentang syair-syair ini dan sikapnya patut menjadi pembimbing masyarakat. Oleh itu, penulis merasa tertarik untuk melihat pemikiran beliau dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: ***“Syair Dalam Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Atas Beberapa Syair Yang Berkembang di Masyarakat)”***.

⁶ Ceramah agama dan pengajian di Sabilal Muhtadin, bulan Rabiul Awal, 1428 H.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perspektif M. Quraish Shihab tentang syair dalam Islam?
2. Bagaimana perspektif M. Quraish Shihab tentang syair-syair yang berkembang di Masyarakat?

C. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis kemukakan batasan istilah sebagai berikut.

Syair adalah ucapan atau susunan kata yang fasih yang terikat pada irama (pengulangan bunyi) dan matra (unsur irama yang berpola tetap) dan biasanya mengungkapkan imajinasi yang indah serta berkesan dan memikat.⁷

Antara Syair dan *Al-Ghina*

Al-Ghina artinya nyanyian . *Taghanna asy-syi'ra* (تَغَنَّى الشُّعْرَ)

menyanyikan syair. Jadi nyanyian ialah dari seni suara manusia yang keluar dari mulut dengan mempunyai pengertian dan kata-kata baik sajak, syair atau lagu yang membawa mesej tertentu disamping dipersembahkan dengan mengawal

⁷ Ensiklopedi Islam Jilid 4, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet-1, h. dan dijelaskan pada buku karya Rahmat Syafe'i, *AL-HADIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), Cet. I, h. 276

irama suara dan nada tinggi rendah supaya menghasilkan tidak hanya lagu itu dinyanyikan untuk menyampaikan maksudnya sebaliknya juga turut mengutamakan kesedapan dan kemerduan penyampaian sesuatu lagu itu. Dalam *Al-Ghina* terdapat upaya untuk memperindah suara dengan memendekkan atau memanjangkan, merendahkan dan meninggikan ucapan. Semua itu dilakukan untuk mencapai harmoni yang diinginkan, begitu senandung telah diaplikasikan pada syair, jadilah ia sebuah nyanyian.

Maka dalam penegasan judul ini peneliti tidak memisahkan antara syair dan *al-Ghina* sendiri, karena syair pada zaman sekarang tidak terlepas dari *al-Ghina* atau nyanyian.

Imam Ahmad Al Qurthubi menyatakan dalam *Kasyful Qina'* halaman 47 : “*Al ghina'* secara bahasa adalah meninggikan suara ketika bersyair atau yang semisal dengannya (seperti rajaz secara khusus).

Jadi dalam penelitian ini penulis bermaksud mengungkap syarat-syarat serta ketentuan-ketentuan apa saja yang menjadi dasar pembolehan syair dalam Islam menurut perspektif M. Quraish Shihab dan menghubungkannya dengan bentuk syair yang kini berkembang di Masyarakat.

Syair yang berkembang di Masyarakat yang dimaksud adalah syair *Abû-Nuwâs*, *al-Habsyi*, *al-Barjanji*, *al-Burdah* dan *syair ad-Diba'I*, karena syair-syair ini yang sangat berkembang di masa sekarang.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Perspektif M. Quraish Shihab tentang syair. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang keberadaan syair-syair yang berkembang di Masyarakat dengan perspektif tokoh tafsir kontemporer M. Quraish Shihab tersebut

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam tentang sejauh mana kebolehan bersyair didalam Islam sehingga masyarakat dapat memilih dan memilah seni yang bagaimana yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dan seni yang bagaimana yang dapat menjauhkan dirinya kepada Allah.
- b. Sebagai bahan bacaan yang menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan masalah ini.
- c. Sebagai bahan informasi bagi siapa yang ingin melakukan penelitian lebih jauh mengenai masalah ini dalam tinjauan yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa orang yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang M. Quraish Shihab, baik itu dari pemikiran M. Quraish Shihab maupun pandangan M. Quraish Shihab tentang suatu masalah, namun sampai sejauh ini penulis tidak menemukan karya tulis yang mengupas pandangan atau perspektif M. Quraish Shihab tentang masalah syair. Kemudian dari sejumlah karya atau tulisan yang menyinggung masalah syair, penulis banyak mendapat informasi yang secara umum membahas tentang syair di dalam Islam.

Salah satu diantara mereka yang telah membahas masalah syair ini adalah **Dr, Yusuf Al-Qardawi** dalam karyanya “ Islam dan Seni ” yang diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Hidayah tahun 2000. Walaupun di buku ini Yusuf Al-Qardawi menyinggung tentang masalah syair namun ia tidak mengupasnya secara panjang lebar. Selain Yusuf Al-Qardawi penulis yang telah menyinggung masalah syair ini adalah **Hamdy** salad dalam karyanya “ AGAMA SENI ” yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Yayasan Semesta pada tahun 2000. Di dalam karyanya ini ia tidak banyak menyinggung masalah boleh atau tidaknya suatu syair, namun ia lebih banyak mengungkapkan sejarah lahirnya syair dalam Islam.⁸ Namun dari beberapa peneliti, penulis tidak menemukan peneliti yang benar-benar mengupas

⁸ yaitu perubahan yang terjadi dimasa Nabi, dimana syair-syair jahiliah kemudian digantikan dan diruntuhkan Islam secara ideologis yang kemudian reaksi dan interaksi serta proses wacana sastra dan Islam mulai terjadi yang kemudian lebih panjang lagi dijelaskan disana dominannya kekuasaan supremasi Islam, yang kemudian berkembanglah konsepsi dan gagasan estika maupun praktek-praktek kesusastraan didunia Islam.

masalah syair di dalam Islam lebih dalam lagi penulis tidak menemukan peneliti yang menelaah pemikiran Quraish Shihab khususnya pemikiran beliau mengenai masalah syair. Karena itu, penulis merasa menemukan celah untuk membahas secara tuntas tentang perspektif Quraish Shihab tentang syair dalam Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

- a. Penelitian ini adalah bersifat reset kepustakaan atau penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yaitu untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menginventaris data-data yang bersangkutan dengan masalah syair terutama yang bersangkutan dengan perspektif M. Quraish Shihab tentang syair dengan kata lain karena yang dikaji pada penelitian ini adalah perspektif M. Quraish Shihab tentang syair di dalam Islam, maka metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan digali dari karya-karya Quraish Shihab yang mengupas tentang masalah Biografi M. Quraish Shihab, karya-karyanya, serta perspektifnya tentang syair-syair yang berkembang seperti syair-syair maulid *al-Habsyi*, *al-Barjanji*, *al-Burdah* serta syair *Abû-Nawâs* yakni sebagai berikut.

- a. *Sumber Primer*, yaitu meliputi buku-buku serta karya ilmiah M. Quraish Shihab yang berhubungan dengan syair, seperti *Tafsir Al-Misbah*, *Wawasan AL-Qur'an*.
- b. *Sumber Sekunder*, yaitu literatur-literatur yang mempunyai keterkaitan dengan data primer seperti kitab-kitab maulid yang mengandung syair-syair. Dan dikarenakan pembahasan ini berkaitan erat dengan pemikiran Quraish Shihab, maka penulis menggantinya dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian tersebut, seperti kamus-kamus, karya-karya ilmiah, artikel, jurnal, majalah, serta Koran.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun langkah metodologis yang digunakan dalam mengolah data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data, dalam hal ini data penelitian diambil dari karya-karya M. Quraish Shihab yang berkenaan dengan Syair, ditambah masukan dari data sekunder yang diperlukan.
- b. Klasifikasi data, yaitu dengan membagi data dalam dua pembahasan. *Pertama*, latar belakang keilmuan serta sosio-kultural M. Quraish Shihab. *Kedua*, perspektif M. Quraish Shihab tentang syair di dalam Islam.
- c. Analisis data, yaitu data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan histories, dan analisis isi, dan akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

- d. Pembagian dan penyusunan bab. Hasil akhir akan disusun dalam beberapa bab sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab pertama (Pendahuluan) dijelaskan latar belakang masalah yang mempertengahkan beberapa alasan yang mendorong penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perspektif M. Quraish Shihab tentang Syair dalam Islam. Dari latar belakang, kemudian dibuat perumusan masalah. Untuk mempertegas masalah yang diungkap pada latar belakang dibuat pula definisi operasional. serta tidak lupa pula dikemukakan beberapa tujuan dan signifikansi penelitian. Dan agar penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keraguan dari segi orasinalitasnya, dibuatlah tinjaun pustaka, Untuk menyelesaikan masalah diatas diketengahkan metode penelitian yang terbagi kepada jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab kedua berisi Konsep Syair dalam Islam yang terbagi menjadi tiga poin yakni: Pengertian Syair, Sejarah Syair dalam Islam, jenis-jenis syair yang berkembang dan kandungannya.

Pada bab ketiga, dipaparkan mengenai M. Quraish Shihab dan Perspektifnya tentang Syair, yang terbagi menjadi tiga poin, yakni Biografi dan Karya Quraish Shihab, Tinjauan Umum *Tafsir al-Misbah*, Syair dalam Perspektif M. Quraish Shihab serta Analisis.

Pada bab keempat (Penutup) merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan penelitian ini akan diakhiri dengan saran-saran dari penulis yang mungkin akan diperlukan.